

## **BAB II**

### **PERSEPSI PESERTA DIDIK, KETERAMPILAN MENGAJAR GURU, DAN HASIL BELAJAR**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat mengerti, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, kajian mengenai Hubungan Antara Persepsi Peserta Didik Tentang Keterampilan Mengajar Guru Akidah Akhlak Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Kelas V di MI NU Magelung Kaliwungu Selatan belum ada yang mengkaji. Tetapi sudah ada hasil karya yang relevan hanya objek yang dikaji sangat berbeda diantaranya :

1. Skripsi Endang Setiowati dengan judul “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MI NU Nurus Shofa Karangener Bae Kudus Tahun 2008/2009”. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik korelasional. Obyek penelitian sebanyak 92 responden, menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey yang menggunakan kuesioner dan angket. Penyebaran angket/kuesioner dilakukan pada peserta didik kelas II-VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus, dimana pengambilan angket dilakukan secara langsung. Berdasarkan analisis korelasi product moment

---

<sup>1</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 34.

terhadap hubungan antara profesionalisme guru dengan motivasi belajar peserta didik MI NU Nurus Shofa Karang Bener Bae Kudus tahun pelajaran 2008/2009 dengan nilai korelasi 0,293, maka tingkat korelasinya termasuk dalam kategori lemah atau rendah. Hal ini terbukti pada taraf signifikan 5% dan 1 % untuk responden berjumlah N=92. Berdasarkan analisis yang dilakukan membuktikan bahwa pada taraf 5% hasil adalah signifikan, begitu juga taraf signifikan 1%. Jadi ada hubungan yang positif antara dua variabel tersebut.<sup>2</sup>

2. Skripsi Maskin dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Pada Keterampilan Mengajar Guru Fiqh Siswa Kelas V-VI MI Tamrinus Sibyan Karangrandu Pecangan Jepara Tahun Pelajaran 2008/2009. Pada penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan. Berarti ada pengaruh persepsi siswa pada keterampilan mengajar guru fiqh terhadap minat belajar siswa kelas V-VI MI Tamrinus Sibyan Karangrandu Pecangan Jepara.<sup>3</sup>
3. Skripsi Susmiyati dengan judul persepsi Siswa Tentang Cara Mengajar Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas V MI Thoriqotul Islamiyan Pati Tahun Pelajaran 2008-2009. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan ada pengaruh positif dari persepsi siswa tentang cara mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa belajar bidang mata pelajaran fiqh kelas V MI Thoriqotul Islamiyah Luwang Tayu Pati.<sup>4</sup>

Dari beberapa skripsi yang peneliti ambil sebagai bahan acuan dan telaah pustaka di atas, perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti yaitu terletak pada objek penelitiannya, yakni tempat penelitian dan mata pelajaran yang diteliti.

---

<sup>2</sup> Endang Setyowati, “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MI NU Nurus Shofa Karangener Bae Kudus Tahun 2008/2009”, (Semarang: Program Strata I, 2009).

<sup>3</sup> Maskin, “Pengaruh Persepsi Peserta Siswa Pada Keterampilan Mengajar Guru Fiqih Siswa Kelas V-VI MI Tamrinus Sibyan Karangrandu Peccangan Jepara Tahun Pelajaran 2008/2009”, (Semarang, Program Strata I, 2009).

<sup>4</sup> Susmiyati, “Persepsi Siswa Tentang Cara Mengajar Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas V MI Thoriqotul Islamiyah Pati Tahun Pelajaran 2008-2009”, (Semarang: Program Strata I, 2009).

Kajian pustaka pertama objeknya yaitu profesionalisme guru terhadap motivasi belajar peserta didik MI NU Nurus Shofa Karangener Bae Kudus. Kajian pustaka kedua objeknya yaitu keterampilan mengajar guru fiqh siswa kelas V-VI MI Tamrinus Sibyan Karangrandu Pecangaan Jepara. Dan kajian pustaka ketiga objeknya yaitu cara mengajar guru dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di kelas V MI Thoriqotul Islamiyah Pati.

## **B. Persepsi Peserta Didik**

### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan sebuah istilah yang sudah familiar didengar dalam percakapan sehari-hari. Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*", yang diambil dari bahasa Latin "*perception*", yang berarti menerima atau mengambil. Dalam *Kamus Inggris Indonesia*, kata *perception* diartikan dengan "penglihatan" atau "tanggapan" (Echols & Shadily, 1997). Menurut Leavitt, (1978), *perception* dalam pengertian sempit adalah "penglihatan", yaitu bagaimana cara seorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah "pandangan", yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>5</sup>

Sebagai sebuah konstruksi psikologi yang kompleks, persepsi sulit dirumuskan secara utuh. Oleh karena itu para ahli berbeda-beda dalam memberikan definisi tentang persepsi ini. Menurut Mahmud, "persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan."<sup>6</sup>

Menurut Clifford T. Morgan bahwa *perception is the process of discriminating among stimuli and of interpreting their meanings.*<sup>7</sup> (Persepsi adalah proses membedakan antara banyak rangsangan dan proses menerjemahkan maksud-maksud rangsangan tersebut).

---

<sup>5</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 117.

<sup>6</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 69.

<sup>7</sup> Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book Company INC, 1961), hlm. 299.

Menurut Slameto, Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indra manusia. Jadi, persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah individu mengindrakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraanya itu, sehingga timbulah makna tentang objek itu.<sup>9</sup>

## **2. Prinsip Dasar tentang Persepsi**

Slameto mengemukakan bahwa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan menjadi komunikator yang efektif yaitu:

### **a. Persepsi Itu Relatif Bukannya Absolut.**

Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya, karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

### **b. Persepsi Itu Selektif.**

Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpicat pada satu bagian yang tidak penting ini.

---

<sup>8</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 102.

<sup>9</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 118.

c. Persepsi Itu Mempunyai Tatanan.

Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang lebih baik.

d. Persepsi Dipengaruhi Oleh Harapan dan Kesiapan (Penerima Rangsangan).

Dalam pelajaran, guru dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama urutan-urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelajaran tersebut.

e. Persepsi Seseorang atau Kelompok Dapat Jauh Berbeda dengan Persepsi Orang atau Kelompok Lain Sekalipun Situasinya Sama.

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Bagi seorang guru prinsip ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan seseorang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi itu bersifat relatif, selektif, dan teratur. Semakin baik persepsi tentang sesuatu maka semakin mudah siswa belajar mengingat sesuatu tersebut. Dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah karena dapat memberikan pengertian yang salah pula pada siswa tentang apa yang dipelajari serta dalam pembelajaran juga perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga siswa memperoleh persepsi yang lebih akurat.

### 3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut : Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor.

---

<sup>10</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 103-105.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat atau apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat atau apa yang didengar atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Karena persepsi merupakan aktivitas yang terjadi dalam diri individu, perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka hasil dalam persepsi mungkin akan berbeda.

#### **4. Faktor-Faktor Yang berperan Dalam Persepsi**

Persepsi seseorang terhadap sesuatu relatif berbeda, dan tidak timbul begitu saja. melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat, sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang bersifat fungsional, diantaranya kebutuhan, pengalaman, motivasi, perhatian, emosi, dan suasana hati.
- b. Faktor-faktor yang bersifat struktural, diantaranya intensitas rangsangan, ukuran rangsangan, perubahan rangsangan, dan pertentangan dari rangsangan.
- c. Faktor kultural atau kebudayaan yaitu norma-norma yang dianut oleh individu.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang atau individu dipengaruhi oleh faktor yang bersifat fungsional, struktural, dan kultural yang dirasakan berbeda-beda oleh tiap individu. Oleh karena itu persepsi

---

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm .90.

<sup>12</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 54-57.

dari tiap-tiap individu berbeda-beda, tergantung dari faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi tersebut.

## **5. Sebab-Sebab Yang Mempengaruhi Perbedaan Persepsi**

Pada dasarnya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Perbedaan persepsi tersebut dapat disebabkan oleh hal-hal di bawah ini:

- a. *Perhatian*; biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi hanya memfokuskan perhatiannya pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- b. *Set*; adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul.
- c. *Kebutuhan*; kebutuhan yang sifatnya sesaat maupun yang sifatnya menetap pada diri seseorang itu mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- d. *Sistem nilai*; sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat berpengaruh terhadap persepsi seseorang.
- e. *Ciri kepribadian*; ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi.<sup>13</sup>

Dari beberapa sebab-sebab yang mempengaruhi perbedaan persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa sebab yang paling berpengaruh terhadap perbedaan persepsi seseorang yaitu perhatian karena perbedaan fokus perhatian antara orang satu dengan orang yang lain itu berbeda. Pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan pada setiap orang itu pun berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itulah yang menyebabkan perbedaan persepsi.

## **6. Fungsi dan Peran Persepsi**

Diatas telah dipaparkan bahwa persepsi itu adalah proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Adapun ragam alat indera tersebut seperti yang terungkap dalam beberapa firman Tuhan adalah sebagai berikut :

- a. Indera penglihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.

---

<sup>13</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 43-44.

- b. Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berfungsi untuk menerima informasi verbal.
- c. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).<sup>14</sup>

Dalam surat An-Nahl ayat 78 Allah berfirman :



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan dan afidah (daya nalar) agar kamu bersyukur (QS: An-Nahl: 78)”<sup>15</sup>

## 7. Persepsi Peserta Didik

Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik.<sup>16</sup> Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Karena itu, sejak dini kepada peserta didik harus ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik mengenai apa yang dipelajari. Kalau persepsi siswa terhadap apa yang akan dipelajari salah, maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh.

Dengan demikian, apa yang dilihat peserta didik mengenai keterampilan mengajar yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru tersebut. Dalam persepsi adakalanya persepsi tersebut baik dan adakalanya juga persepsi tersebut buruk. Bila rangsangan yang diterima peserta didik itu baik menurut peserta didik tersebut, maka peserta didik

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1997), hlm. 101.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Ponerogo, 2003), hlm.413.

<sup>16</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm. 1.

akan mempersepsi keterampilan mengajar guru tersebut baik dan akan berakibat baik pada hasil belajarnya.

### C. Keterampilan Mengajar

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*), merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan ini pada dasarnya berupa perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional di sekolah.<sup>17</sup> Guru merupakan suatu profesi yang berarti, dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.<sup>18</sup> Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Terdapat 8 keterampilan dasar mengajar guru, yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar perseorangan.<sup>19</sup> Keterampilan mengajar merupakan salah satu komponen dalam pembentukan kemampuan profesional seorang guru. Keterampilan mengajar adalah salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah.<sup>20</sup>

Keberhasilan dari suatu proses pendidikan dan pengajaran di sekolah salah satunya tergantung dari faktor guru. Gurulah yang secara langsung membantu, membimbing, mempengaruhi, dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran guru

---

<sup>17</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.80.

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15.

<sup>19</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 74.

<sup>20</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 168.

dituntut untuk memiliki keterampilan dasar yang diperlukan dalam menunjang profesionalisasinya. Semua keterampilan tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **1. Keterampilan Bertanya**

Keterampilan dan kelancaran bertanya dari seorang guru perlu dilatih dan ditingkatkan, baik dari isi pertanyaan maupun dari teknik bertanya. Dengan pertanyaan, guru dapat meningkatkan dan mengikut sertakan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.<sup>21</sup>

Dalam hal ini keterampilan bertanya yang dimaksud adalah keterampilan seorang guru dalam memberikan pertanyaan berupa ucapan verbal yang ditujukan kepada siswa untuk meminta jawaban. Pertanyaan yang diajukan adalah berhubungan dengan pengetahuan atau hal-hal yang dipertimbangkan dalam proses belajar mengajar. Adapun tujuan dari pemberian pertanyaan dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Merangsang kemampuan berpikir siswa
- b. Membantu siswa dalam belajar
- c. Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri
- d. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi
- e. Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dari seorang guru jika disajikan dengan teknik yang baik dapat memotivasi atau mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat dan aktif, sehingga hasil belajar yang didapatkan akan meningkat.

---

<sup>21</sup> J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 62.

<sup>22</sup> J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 62.

## 2. Keterampilan Memberi Penguatan

Keterampilan memberi penguatan adalah keterampilan yang dapat dilakukan dengan kata-kata atau dengan perbuatan yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang sedang disampaikan. Menurut Wina Sanjaya menyatakan bahwa: Keterampilan memberi penguatan adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai dorongan atau koreksi.<sup>23</sup> Menurut Hamzah B. Uno, “Keterampilan memberi penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran siswa merasa dihormati dan diperhatikan.”<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Moch Uzer Usman, keterampilan memberi penguatan adalah: Segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau, penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.<sup>25</sup>

Penguatan mempunyai pengaruh yang positif bagi siswa terhadap proses belajarnya dan bertujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar

---

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 163.

<sup>24</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 168.

<sup>25</sup> Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 80.

- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.<sup>26</sup>

Beberapa komponen keterampilan memberi penguatan adalah:

- a. Penguatan Verbal

“Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata baik berupa pujian dan penghargaan maupun berupa koreksi.”<sup>27</sup> Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung sehingga ia akan termotivasi dan lebih aktif dalam belajar.

- b. Penguatan Non-Verbal

Penguatan non-verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Misalnya dengan anggukan kepala, geleng kepala, dan sebagainya. Selain itu, penguatan non verbal juga dapat dilakukan dengan memberikan tanda-tanda tertentu seperti memberikan sentuhan dengan menjabat tangan atau menepuk pundak siswa setelah siswa memberikan respons yang baik.<sup>28</sup>

### 3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Keterampilan mengadakan variasi diadakan karena faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang monoton akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar.<sup>29</sup> J.J. Hasibuan dan Moedjiono, menjelaskan bahwa: Keterampilan mengadakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 81.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 164.

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 165.

<sup>29</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 171.

<sup>30</sup> J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 64.

Dari pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa keterampilan mengadakan variasi adalah suatu proses perubahan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan minat dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Beberapa komponen dalam keterampilan mengadakan variasi antara lain:

- a. Variasi gaya mengajar, meliputi: variasi suara berupa nada tinggi-rendah, volume keras-lemah, kecepatan cepat-lambat, perubahan mimik atau gerak, pemberian kesenyapan, melakukan kontak pandang, perubahan posisi, melakukan pemusatan (bahasa-isyarat).
- b. Variasi menggunakan media pembelajaran, meliputi: variasi media visual, media dengar, dan media yang dapat dipegang atau dimanipulasi.
- c. Variasi dalam interaksi pembelajaran, meliputi: peserta didik yang belajar sendiri tanpa campur tangan guru, atau peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan pasif.<sup>31</sup>

#### **4. Keterampilan Menjelaskan**

Keterampilan menjelaskan secara sederhana dapat diartikan sebagai keterampilan menyampaikan informasi secara lisan dari seseorang kepada orang lain. Dalam konteks ini adalah keterampilan seorang guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Moch. Uzer Usman mengungkapkan bahwa: Keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 124.

<sup>32</sup> Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 88-89.

Komponen keterampilan menjelaskan, J.J.Hasibuan dan Moedjiono menjelaskan tentang beberapa komponen dalam keterampilan menjelaskan, yaitu<sup>33</sup>:

a. Merencanakan penjelasan

Dalam merencanakan penjelasan perlu diperhatikan isi pesan yang akan disampaikan dan penerima pesan (siswa dengan segala kesiapannya).

b. Menyajikan penjelasan

Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kejelasan; meliputi kejelasan tujuan, bahasa, dan proses penjelasan.
- 2) Penggunaan contoh dan ilustrasi untuk mempermudah siswa yang sulit dalam menerima konsep yang abstrak.
- 3) Memberikan penekanan yang dapat dikerjakan dengan cara mengadakan variasi dalam gaya mengajar (variasi suara, mimik) dan memberikan informasi yang menunjukkan arah atau tujuan utama sajian.
- 4) Pengorganisasian yang dapat dikerjakan dengan cara membuat hubungan antara contoh dan dalil agar menjadi jelas dan memberikan ikhtisar butir-butir yang penting selama ataupun pada akhir sajian.
- 5) Balikan; dapat diperoleh dengan cara memperhatikan tingkah laku siswa, memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan guru, dan meminta pendapat siswa tentang penjelasan yang diberikan oleh guru.

## **5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran**

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan suatu rangkaian yang termasuk ke dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, seorang guru tentu harus mampu membuka dan menutup pelajaran sesuai dengan prosedur yang telah dibuat dalam rencana pengajaran sebelumnya dalam setiap pelaksanaan pengajaran. Menurut Wina Sanjaya, keterampilan membuka pelajaran atau *set induction* adalah: “Usaha yang dilakukan oleh guru dalam

---

<sup>33</sup> J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 71.

kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.”<sup>34</sup> Sedangkan menutup pelajaran, menurut Wina Sanjaya diartikan sebagai: Kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.<sup>35</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Keterampilan membuka pelajaran adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran.”<sup>36</sup>

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran memiliki komponen-komponen yang harus dikuasai oleh seorang guru, dengan tujuan agar ketika membuka dan menutup pelajaran dapat berjalan dengan lancar dan lebih efektif. Moch. Uzer Usman mengungkapkan komponen membuka dan menutup pelajaran adalah sebagai berikut:

a. Membuka pelajaran

- 1) Menarik perhatian siswa, dengan cara gaya mengajar guru, menggunakan alat bantu pelajaran, dan menggunakan pola interaksi yang bervariasi.
- 2) Menimbulkan motivasi, dengan disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat siswa.
- 3) Memberi acuan melalui berbagai usaha seperti mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

---

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 171.

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 173.

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 138-139.

- 4) Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- b. Menutup pelajaran
- 1) Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
  - 2) Mengevaluasi dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.<sup>37</sup>

Dengan menguasai dan mengimplementasikan komponen-komponen membuka dan menutup pelajaran dengan baik, seorang guru akan lebih mampu menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa secara lebih efektif dan efisien, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

## **6. Keterampilan Mengelola Kelas**

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat bagi keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya keberhasilan proses belajar mengajar yang efektif. Keterampilan mengelola kelas menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono adalah: Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.<sup>38</sup>

Komponen-komponen keterampilan mengelola kelas adalah<sup>39</sup>:

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif), yaitu:

---

<sup>37</sup> Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 92-93.

<sup>38</sup> J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 82.

<sup>39</sup> J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 83-85.

- 1) Menunjukkan sikap tanggap.
  - 2) Membagi perhatian baik dikerjakan secara visual maupun verbal.
  - 3) Memusatkan perhatian kelompok.
  - 4) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas.
  - 5) Menegur secara tegas dan jelas ditujukan kepada siswa yang mengganggu, menghindari peringatan yang kasar atau mengandung hinaan, dan menghindari ocehan yang berkepanjangan.
  - 6) Memberi penguatan, baik kepada siswa yang mengganggu, maupun kepada siswa yang bertingkah laku baik, sebagai contoh bagi siswa yang bertingkah laku kurang baik.
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yaitu:
- 1) Memodifikasi tingkah laku, yang kurang baik dan menimbulkan gangguan.
  - 2) Pengelolaan kelompok, dengan cara memperlancar tugas, dan memelihara kegiatan kelompok.
  - 3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

## **7. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan**

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal. Menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono, mengungkapkan bahwa: Mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang hanya melayani 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perorangan. Pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.<sup>40</sup> Peranan guru dalam pengajaran ini adalah sebagai organisator kegiatan belajar mengajar,

---

<sup>40</sup> J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 77.

sumber informasi (narasumber) bagi siswa, motivator bagi siswa untuk belajar, penyedia materi dan kesempatan belajar (fasilitator) bagi siswa, pembimbing kegiatan belajar siswa (konselor), dan sebagai peserta kegiatan belajar.<sup>41</sup>

## **8. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil**

Diskusi kelompok kecil merupakan kegiatan yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, tidak setiap guru mampu membimbing siswa untuk berdiskusi tanpa mengalami latihan. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diperhatikan agar para guru mampu melaksanakan tugas ini dengan baik.

“Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah”.<sup>42</sup> Dari pengertian ini, berarti siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan. Diskusi tersebut berlangsung secara terbuka. Setiap siswa bebas untuk mengemukakan ide-ide tanpa merasa ada tekanan dari guru ataupun dari temannya, dan setiap siswa harus mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan.

## **D. Integrasi Antara Keterampilan Mengajar dengan EEK (Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi) dalam Pembelajaran**

Integrasi berarti menyatupadukan, integrasi antara keterampilan mengajar dengan EEK dalam pembelajaran adalah menyatupadukan antara keterampilan mengajar dengan EEK dalam suatu pembelajaran guna mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dari kegiatan-kegiatan di atas akan dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Kegiatan Pendahuluan**

Dalam kegiatan pendahuluan guru:

---

<sup>41</sup> Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 103.

<sup>42</sup> Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 94.

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang diajarkan.
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

## 2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Yang akan dijabarkan sebagai berikut:

### a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk membuat rencana guna membangun pengetahuan dari peserta didik. Dalam kegiatan eksplorasi guru:

- 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dalam topik yang dipelajari.
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar.
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik yang lain.
- 4) Melibatkan peserta didik untuk belajar aktif dalam setiap pembelajaran.

Dalam keterampilan mengajar yang termasuk dalam kegiatan eksplorasi adalah ketrampilan membuka pelajaran, ketrampilan bertanya, keterampilan memberikan variasi media. Karena dalam keterampilan mengajar guru harus

menciptakan pra kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah tercapai kompetensi yang diharapkan.

b. Elaborasi

Elaborasi adalah kegiatan inti dalam pembelajaran. Dalam kegiatan elaborasi guru:

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- 3) Memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan elaboratif.
- 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat eksplorasi secara lisan maupun tulisan secara individu maupun kelompok.
- 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
- 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan rasa percaya diri peserta didik.

Dalam keterampilan mengajar yang termasuk dalam kegiatan elaborasi adalah keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membimbing diskusi dan perseorangan. Karena dengan keterampilan mengajar yang dimiliki guru tersebut guru akan lebih mudah dalam mengajar, peserta didik pun akan lebih memahami dan akan tercapai secara maksimal tujuan dari pembelajaran tersebut. Dengan menyatupadukan antara EEK dengan keterampilan mengajar guru lebih tertata rapi susunan dalam

perencanaan pembelajaran, siswa akan lebih paham sehingga hasil belajarnya akan meningkat.

c. Konfirmasi

Konfirmasi merupakan tahap akhir dari pembelajaran. Dalam kegiatan konfirmasi guru:

- 1) Memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi dalam memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

Dalam keterampilan mengajar yang termasuk dalam kegiatan konfirmasi adalah keterampilan menutup pelajaran dan keterampilan member penguatan. Karena dalam kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sedangkan dalam keterampilan member penguatan lebih kepada memotivasi peserta didik tentang apa yang dipelajarinya dan hasil yang dicapai sehingga peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

3. Kegiatan Penutup

Guru bersama peserta didik atau sendiri membuat rangkuman pelajaran.

## **D. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian sosial.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 53.

Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).<sup>44</sup> Sedangkan belajar sendiri ada beberapa pengertian yang didefinisikan oleh beberapa peneliti, antara lain:

- a. Menurut Nana Sudjana, “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.<sup>45</sup>
- b. Oemar Hamalik memberikan definisi “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”.<sup>46</sup>
- c. Menurut John W. Santrock mengatakan belajar: “*Learning is a relatively permanent change in behavior due to experience*”.<sup>47</sup> ( Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen sebagai hasil pengalaman).
- d. Belajar menurut Lester D. Crow dan Alice Crow: “*Learning is represents progressive change in behavior as the individual reacts to a situation or situations in an effort to adapt his behavior effectively to demands made upon him*”.<sup>48</sup> (Belajar adalah menghadirkan perubahan progresif dalam tingkah laku sebagai individu yang bereaksi terhadap suatu situasi atau situasi sebagai usaha adaptasi tingkah lakunya secara efektif terhadap permintaan yang dibuat untuk dia).
- e. Menurut Munn yang dikutip oleh Dr. Musthofa Fahmi pengertian belajar:

"إن التعلم في نظر (مَنْ) عبارة عن عملية تعديل في السلوك أو الخبرة"<sup>49</sup>

(Sesungguhnya belajar menurut pandangan Munn merupakan aktivitas penyesuaian dalam pembentukan perilaku atau pengalaman).

- f. Soleh Abdul Aziz dan Abdul Majid memberikan pengertian belajar sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai, 2005), hlm. 895.

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 28.

<sup>46</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.154.

<sup>47</sup> John W. Santrock, *Psychology Essentials*, (New York : Mc Graw-Hill, 2005), hlm. 137.

<sup>48</sup> Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company), 1958, hlm. 225.

<sup>49</sup> Musthofa Fahmi, *Saikulujjyah Al-ta'alum*, (Mesir: Darul Fikri, t.t.), hlm. 18.

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا جديدا  
50 .

“Belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru”.

Dari beberapa pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja yang nantinya dapat menimbulkan suatu perubahan yang relatif tetap dan didapatkannya suatu kecakapan baru.

Menurut Sardiman, prestasi belajar itu meliputi beberapa aspek, yakni:

- a. Keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b. Personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c. Kelakuan, ketrampilan atau penampilan (psikomotorik)<sup>51</sup>

Prestasi belajar dapat terjadi dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dilihat dari perubahan perilaku setelah belajar. Perubahan perilaku kognitif dapat berupa prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan sebagainya. Perilaku afektif terlihat dalam motivasi belajar, tingkat pengambilan risiko dalam tes, konsep diri, peran jenis kelamin dan sebagainya. Perilaku psikomotorik terlihat dalam keterampilan mengetik, melukis, menendang bola, dan sebagainya.<sup>52</sup>

Berdasarkan dari penjelasan diatas, hasil belajar atau prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan atau hasil yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar Akidah Akhlak dapat menghantarkan peserta didik menguasai konsep-konsep Akidah Akhlak dan keterkaitannya untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kata menguasai di sini mengisyaratkan bahwa guru harus menjadikan peserta didik tidak sekedar tahu

---

<sup>50</sup> Soleh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *Al Tarbiyah wa Turuqu Al-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.t.), hlm. 169.

<sup>51</sup> Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hlm 28-29.

<sup>52</sup> Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial Dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 30.

dan hafal tentang konsep-konsep Akidah Akhlak, melainkan harus menjadikan peserta didik untuk mengerti dan memahami konsep-konsep tersebut dan menghubungkan keterkaitan suatu konsep dengan konsep lain.

Perubahan-perubahan tingkah laku yang terjadi dalam hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- c. Perubahan bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan bukan bersifat sementara
- e. Perubahan bertujuan dan terarah
- f. Mencakup seluruh aspek tingkah laku.<sup>53</sup>

Dalam pendidikan Islam keberhasilan belajar mencakup 3 hal, yaitu:

- a. Keberhasilan belajar pada aspek kejiwaan yang ditunjukkan dengan adanya sikap kematangan, yakni sikap kemandirian.
- b. Keberhasilan belajar pada aspek keagamaan yakni ditunjukkan dengan adanya sikap anak yang positif dalam menanggapi agama Islam, memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Islam dan memiliki akhlakul karimah.
- c. Keberhasilan belajar pada aspek kecerdasan ditunjukkan dari baiknya prestasi belajar di sekolah.<sup>54</sup>

Dengan demikian hasil akhir dari kegiatan belajar tidak semata-mata pengembangan intelektual, melainkan juga mencakup sikap dan perilaku yang berkembang dari keadaan sebelum menuju kepada kesempurnaan. Karena hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari

---

<sup>53</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hlm. 3-4.

<sup>54</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 126.

perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.<sup>55</sup>

Jadi, hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang dicapai peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah mengalami proses pengajaran di sekolah dari hasil tes atau ujian yang diberikan setelah melewati proses belajar.

## 2. Ranah Hasil Belajar

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan output peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran digolongkan menjadi tiga klasifikasi berdasarkan Taksonomi Bloom.

Menurut Bloom tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu:

a. Kognitif berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan intelektual berfikir, Dalam kognitif terdapat enam tahapan yaitu:

- 1) Pengetahuan, (*Knowledge*), aspek pengetahuan sering disebut *recall* (pengingatan kembali) karena pengetahuan menunjukkan kemampuan mengingat kembali materi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.
- 2) Pemahaman (*Comprehension understanding*), pemahaman setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman menunjukkan kemampuan memahami materi pembelajaran.<sup>56</sup>
- 3) Penerapan (*Application*), penerapan lebih tinggi dari pada pemahaman. Penerapan adalah kemampuan menerapkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari kedalam suatu keadaan yang baru.
- 4) Analisis (*Analysis*), adalah kemampuan menguraikan sesuatu menjadi bagian-bagian, sehingga antar bagian itu dapat dimengerti. Analisis ini

---

<sup>55</sup> Nana Syaodikh Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 102-103.

<sup>56</sup> Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 55.

merupakan pemecahan suatu ide kedalam unsur-unsur atau bagian-bagian sedemikian rupa sehingga hierarki dan hubungan ide menjadi jelas.

5) Sintesis (*Synthesis*), adalah kemampuan menghimpun bagian-bagian menjadi satu kesatuan.

6) Mengkreasi (*Create*), adalah kemampuan membuat karya atau kreasi.<sup>57</sup>

b. Afektif berkenaan tentang sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap dan nilai. Dalam hal ini meliputi:

1) Kemauan menerima (*Receiving*), merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rangsangan tertentu seperti kegiatan membaca buku, mendengar musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.

2) Kemauan menanggapi (*Responding*), yaitu dorongan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu fenomena atau rangsangan.

3) Berkeyakinan (*Valuing*), berkenaan dengan kemampuan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu, preferensi nilai. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan peningkatan suatu kehidupan sosial.

4) Penerapan karya (*Organization*), yaitu penentuan hubungan antara nilai-nilai atau sikap-sikap dalam suatu situasi.

5) Ketekunan serta ketelitian, adalah tingkatan efektif tertinggi, yaitu proses apresiasi dan internalisasi nilai. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya, seperti bersikap objektif terhadap segala hal.<sup>58</sup>

c. Psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau gerakan fisik. Pada domain ini mempunyai tahapan dari yang rendah ke yang tinggi yaitu:

---

<sup>57</sup> Munir, *Kurikulum* hlm. 56-57.

<sup>58</sup> Munir, *Kurikulum*, hlm. 57-58

- 1) Persepsi, berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan. Seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.
- 2) Kesiapan, berkenaan dengan kegiatan melakukan suatu kegiatan.
- 3) Mekanisme, berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran.
- 4) Respon Terbimbing, seperti meniru atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba.
- 5) Kemahiran, adalah penampilan gerakan motorik dengan ketrampilan penuh.
- 6) Adaptasi, berkenaan dengan ketrampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.
- 7) Originasi, menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu.<sup>59</sup>

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti yang tertulis dalam buku psikologi belajar oleh Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo ada 3 yaitu, faktor-faktor stimulus belajar, faktor metode belajar, dan faktor-faktor individual.<sup>60</sup>

- a. Faktor-faktor stimulus belajar meliputi: panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.
- b. Faktor-faktor metode belajar meliputi: kegiatan berlatih atau praktek, *over learning* dan *dril*, resitasi selama belajar, pengenalan tentang hasil belajar,

---

<sup>59</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm38-39.

<sup>60</sup> Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 138-147

belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indera, bimbingan dalam belajar, kondisi-kondisi insentif.

- c. Faktor-faktor individual meliputi: kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, motivasi.

## **E. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI**

### **1. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak di MI**

Mata Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *Al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara Substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

*Al-akhlakul karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- a. Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia

Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>61</sup>

## 2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi :

### a. Aspek Akidah

Dalam pembelajaran atau pendidikan akidah maka perlu memperhatikan aspek-aspek akidah, yakni :

- 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi : *laa ilaaha illallaah, basmalah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, ta'awudz, maasyaAllah, assalaamu'alaikum, shalawat, tarji', laa haula wala quwwata illa abillah, dan istighfaar.*
- 2) *Al-asma' al husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi : *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Bathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-*

---

<sup>61</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 20-21.

*Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.*

- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *Thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, dan Hari Akhir serta *Qada* dan *Qadar* Allah).

b. Aspek Akhlak, meliputi :

- 1) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu : disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, *fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
- 2) Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu : hidup kotor, berbicara jorok/ kasar, bohong, sombong, malas durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

c. Aspek Adab Islami, meliputi :

- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu : adab, mandi, tidur, buang air besar/ kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
- 2) Adab terhadap Allah, yaitu : adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
- 3) Adab kepada sesama, yaitu : kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
- 4) Adab terhadap lingkungan yaitu : kepada binatang dan tumbuhan, ditempat umum, dan dijalan.

d. Aspek Kisah Teladan, meliputi :

Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad

SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayub, materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tetapi disampaikan dalam kompetensi dasar dan indikator.<sup>62</sup>

#### **F. Hubungan Antara Persepsi Peserta Didik Tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Hasil Belajar Peserta Didik**

Keterampilan mengajar guru tidak lepas dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, yang merupakan aspek penunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Aspek kognitif merupakan kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Aspek efektif merupakan kesadaran atau keinginan peserta didik dalam menerima pelajaran, dan aspek psikomotorik merupakan kemampuan gerak tubuh peserta didik atau respon setelah menerima pengalaman belajar. Dan tugas guru adalah membina ketiga aspek tersebut agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sehingga, jelaslah bahwa keterampilan mengajar guru merupakan salah satu unsur kompetensi profesional seorang guru yang mutlak diperlukan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Keterampilan mengajar guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Tujuan yang diharapkan guru sebagai salah satu faktor dalam keberhasilan belajar peserta didik adalah optimalnya hasil belajar peserta didik. Namun hal tersebut tentu saja menuntut guru untuk senantiasa memperbaiki keterampilan mengajarnya apabila tujuan tersebut belum dapat tercapai. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara apa yang dikerjakan oleh guru

---

<sup>62</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, hlm. 23-24.

dengan hasil yang dicapai. Hal ini dapat digunakan oleh guru sebagai tolok ukur untuk mengetahui kualitas keterampilan mengajarnya.

### **G. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>63</sup> Hipotesis penelitian dapat pula diartikan sebagai “jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”.<sup>64</sup>

Jadi hipotesis mempunyai peranan yang penting dalam membuktikan tujuan yang jelas dan tegas bagi penelitian, juga membantu dalam menentukan arah yang akan ditempuh dan menghindari dari ketidakterarahannya serta tidak bertujuannya suatu penelitian. Dalam melakukan penelitian ini penulis mengajukan hipotesis bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak kelas V MI NU Magelung Kaliwungu Selatan”, artinya semakin tinggi persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar akidah akhlak peserta didik kelas V MI NU Magelung Kaliwungu Selatan.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96

<sup>64</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 21.